

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat Jawa, kaya akan seni dan budaya. Salah satu kekayaan tersebut adalah karya sastra. Karya sastra sudah dikenal masyarakat Jawa sejak lama. Karya sastra merupakan kekuatan budaya Jawa untuk meningkatkan nilai-nilai dalam kehidupan. Sastra telah diakui oleh para ahli sosiologi sebagai sumber informasi mengenai tingkah laku, nilai-nilai, dan cita-cita yang khas pada anggota-anggota setiap lapisan masyarakat, pada kelompok-kelompok kekeluargaan atau pada generasi-generasi (J.J. Ras, 1985: 1).

Sastra adalah seni bahasa. Sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam. Sastra adalah ekspresi pikiran di dalam bahasa, sedangkan yang dimaksud pikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan-pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkrit yang membangkitkan pesona dengan alat bantu bahasa (Saini dan Soemardjo, 1991: 2). Di dalam karya sastra terbagi atas puisi, drama, dan prosa. Di bawah ini dijelaskan mengenai puisi, drama, dan prosa :

Puisi di dalam *Kamus Istilah Sastra* (Sudjiman, 1990: 64) adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Bahasa yang dipergunakan dalam puisi semaksimal mungkin baik dalam arti, intensitas dan irama serta bunyi katanya. Bahasa pada puisi adalah bahasa yang berkembang dan multi makna (Saini dan Soemardjo, 1991: 25).

Drama di dalam *Kamus Istilah Sastra* (Sudjiman, 1990: 22) adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat lakuan dan dialog; lazimnya dirancang untuk pementasan di panggung. Ditambahkan pula drama adalah karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya (Saini dan Soemardjo, 1991: 31).

Prosa di dalam *Kamus Istilah Sastra* (Sudjiman, 1990: 63) adalah ragam sastra yang dibedakan dari puisi karena tidak terlalu terikat oleh irama, rima, dan

kemerduan bunyi. Prosa adalah jenis sastra imajinatif atau fiksi (cerita rekaan) (Saini dan Soemardo, 1991: 29). Salah satu cerita rekaan adalah novel. Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam dan latar cerita yang beragam pula. Namun “ukuran luas” di sini juga tidak mutlak demikian, mungkin yang luas hanya karakter, latar, dan lain-lainnya hanya satu saja (Saini dan Soemardjo, 1991: 29)

Karya sastra berupa novel dapat dipandang sebagai penjelmaan pengalaman pengarang ke dalam medium bahasa dan hal itu membentuk sebuah struktur yang rumit. Dalam memahami kerumitan itu diperlukan pemahaman untuk mengenali dan menikmati pengalaman. Menikmati bahasa yang menjadi jelmaan pengalaman pengarang ke dalam sebuah novel dengan menganalisis unsur-unsur teks novel tersebut.

Hasil karya pengarang dalam menumpahkan segenap pikirannya dalam mengarang sebuah novel merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan pengarang. Hasil karya yang diciptakan dari cipta, rasa, dan karsa mampu menciptakan tulisan-tulisan fiksi yang diaplikasikan dalam bentuk cerita fiksi. Cerita fiksi yang diciptakan pengarang berasal dari ide dan gagasan kreatif pengarang.

Sebagai suatu perwujudan kebutuhan untuk aktualisasi diri dan kebutuhan estetik, karya sastra diciptakan oleh pengarang dengan tujuan untuk dibaca dan dinikmati jika karya tersebut berbentuk sastra tulis. Aktualisasi di dalam *KBBI* (2008: 32) mempunyai arti kejadian dapat diwujudkan dengan pengisahan yang meyakinkan. Sedangkan estetik di dalam *KBBI* (2008: 399) mempunyai arti kepekaan terhadap seni dan keindahan. Kemudian jika karya sastra tersebut berupa sastra lisan maka kita menikmatinya dengan mendengarkan cerita lisan tersebut secara turun temurun di dalam masyarakat pendukungnya. Salah satu karya sastra tulis adalah prosa berupa novel. Di dalam penelitian ini penulis menggunakan objek penelitian berupa novel berbahasa Jawa *Durdjana Tama* karangan Any Asmara dan Soedharmo K.D, yang diterbitkan tahun 1965 oleh penerbit 2A, Jogjakarta, Anggota IKAPI.

Sastra Jawa merupakan hasil karya orang Jawa yang dibidang seni dan budaya dengan menggunakan bahasa Jawa serta mengetahui tentang kebudayaan dan kesusastraan Jawa. Dalam hal seni, seni salah satunya adalah prosa berupa novel berbahasa Jawa utuh dan dikarang oleh orang yang mengetahui seluk beluk tentang sastra Jawa yang cukup luas baik tentang sejarah maupun nilai-nilai masyarakat Jawa yang dikemas pada masa itu. Sebuah novel berbahasa Jawa dikarang oleh pengarang berdasarkan pengalaman dan kreativitas kepekaan akan lingkungan di sekitarnya yang diresapi dengan panca indera lalu pengarang berpikir dan akhirnya mencurahkan buah pikiran dalam bentuk novel.

Novel kesusastraan Jawa modern yang pertama adalah *Serat Riyanto* karangan R.M. Sulardi, diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1920. Novel ini kemudian disusul oleh novel kedua yang berjudul *Sarwanto*. Novel kedua ini kurang bermutu jika dibandingkan dengan novel pertamanya karena dalam novel ini pengarang memakai bahasa Jawa *krama* yang tidak semua orang mengerti makna dan maksud dari kreativitas pengarang dalam novel *Sarwanto*. (Hutomo, 1975: 55).

Suripan Sadi Hutomo, di dalam bukunya *Telaah Kesusastraan Jawa Modern* (1975: 55), menjelaskan bahwa Istilah novel waktu itu belum dikenal oleh R.M. Sulardi. Ketika R.M. Sulardi mengarang novel *Serat Riyanto* ia belum mengerti arti istilah novel itu yang seperti apa. Ia baru mengerti ketika diberi tahu oleh seorang sahabatnya yang bernama Wongsonegoro S.H, bahwa cerita yang dikarangnya itu berbentuk novel berdasarkan keutuhan cerita dan panjangnya cerita yang dibuat pengarang dalam membuat cerita fiksi.

Suripan Sadi Hutomo, di dalam bukunya *Telaah Kesusastraan Jawa Modern* (1975: 70), menjelaskan bahwa novel-novel yang terbit di luar penerbit Balai Pustaka umumnya bercampur dengan apa yang dinamakan *roman panglipur wuyung* (cerita hiburan). Istilah kata *roman* artinya *cerita*. Cerita yang dimaksud dalam hal ini adalah cerita yang berbentuk cerita pendek maupun novel. Kata *panglipur* berarti 'penghibur', dan kata *wuyung* berarti 'kesedihan', sehingga *panglipur wuyung* berarti sebuah cerita yang mempunyai sifat untuk menghibur hati yang sedang dirundung kesedihan (Hutomo, 1975: 70).

Dengan melihat uraian tersebut maka dapatlah ditarik maksud dan tujuan pengarang dan penerbit menerbitkan novel *panglipur wuyung*. Kehadiran novel *panglipur wuyung* bertujuan untuk melestarikan kesusastraan Jawa, mengisi waktu kosong sebagai hiburan penghilang rasa jenuh, memelihara bahasa Jawa agar tetap berkembang, dan sebagai contoh perbuatan baik dan buruk, serta terdapat nasihat-nasihat dan mempunyai tujuan politik karena novel *panglipur wuyung* hidup di tengah-tengah situasi politik Nusantara (Hutomo, 1975: 72).

J.J. Ras, di dalam bukunya *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir* (1985: 23), menjelaskan bahwa Any Asmara (Achmad Ngubaini Ranuasmara), lahir di Banyumas tahun 1913. Ia adalah seorang otodidak dan akhirnya menjadi pengarang yang sangat produktif yang telah menerbitkan banyak sekali cerita pendek dalam semua majalah berbahasa Jawa. Pengarang Jawa yang banyak menerbitkan novel di luar penerbit Balai Pustaka adalah Any Asmara dan Widi Widayat (Hutomo, 1975: 61). Any Asmara termasuk pengarang yang produktif dalam mengarang novel dan salah satu keproduktifan itu ia apresiasikan dalam mengarang novel berjenis *panglipur wuyung*. Pengarang Any Asmara adalah pengarang yang terkenal dengan karya-karyanya yang bertema cinta asmara. Tema asmara ini juga terdapat pada novelnya yang berbentuk cerita detektif dan perjuangan. Any Asmara telah banyak mengarang Novel *panglipur wuyung*, beberapa judul novel karangan Any Asmara yang termasuk *panglipur wuyung*, yaitu di antaranya; *Donyane Peteng*, *Telik Sandi*, *Banjir Kali Serayu*, *Macan Tutul*, *Tangise Kenya Ayu*, dan *Penggodane Iblis* (Hutomo, 1975: 70).

Sudharma K.D, lahir di Ngawen (Yogyakarta) tahun 1943, adalah seorang guru. Ia memperoleh beberapa hadiah karena cerita pendeknya, yang beberapa di antaranya diterbitkan dengan nama samaran Dwiprasaja S. Banak, kisahnya mengambil tempat di daerah pedesaan Jawa Tengah dan mengemukakan masalah-masalah di antara rakyat jelata. Disamping cerita pendek, Sudharma juga menulis banyak esai dan novelet. Novelnya yang terakhir ialah *Tanpa Daksa*. Untuk beberapa lama Sudharma mengasuh kolom puisi dalam majalah *Mekar Sari* dan menyumbangkan sejumlah ulasan mengenai sastra yang bernilai. Sebagai ketua Organisasi pengarang Jawa, ia selalu mengemukakan pentingnya fasilitas yang lebih baik bagi para penulis, agar karya mereka dapat diterbitkan dengan imbalan

yang layak, dan agar patokan-patokan sastra diperbaiki, serta diadakan pengarahan yang lebih baik bagi para penulis muda dengan memberikan ulasan-ulasan yang membangun (J.J. Ras, 1985: 24).

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan teori unsur-unsur teks, yaitu penelitian aspek unsur-unsur teks yang menempatkan karya sastra sebagai objek langsung tanpa mengaitkannya dengan hal-hal di luarnya (Zaidan, 2002: 19). Di dalam sebuah novel tentu saja terdapat tema. Tema ini dapat ditemukan dengan menganalisis unsur-unsur teks yang membangun novel itu menjadi satu keutuhan cerita.

Novel dibuat pengarang tentu saja bermula dari suatu ide yang dihasilkan oleh pengarang kemudian diapresiasi dalam bentuk karya sastra berupa novel. Penulis ingin mengetahui tema apa yang terdapat di dalam novel berbahasa Jawa *Durdjana Tama* yang berjenis *panglipur wuyung* ini, dikatakan demikian karena novel *Durdjana Tama* adalah termasuk novel saku dengan ukuran panjang 14,5cm, lebar 11cm, jumlah halaman 92 halaman, dan ketebalan kurang dari 1cm. Novel *Durdjana Tama* diterbitkan pada tahun 1965. Pada tahun 1960-an, buku (novel) saku diterbitkan dengan perusahaan-perusahaan (baik dengan berlangganan majalah yang memuat novel *panglipur wuyung* sebagai cerita bersambung atau berlangganan novel-novel saku) (Quin, 1992: 165).

Tema di dalam novel *Durdjana Tama* merupakan hal yang membuat penulis ingin mengetahuinya dengan menganalisis struktur novel tersebut yang di dalamnya terdapat unsur-unsur teks seperti tokoh, alur, dan latar. Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1992: 50). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Suminto A. Sayuti dalam bukunya *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi* (2000: 187) menjelaskan bahwa tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Gagasan di dalam *KBBI* (2008: 425) mempunyai 'arti hasil pemikiran', sedangkan ide di dalam *KBBI* (2008: 557) mempunyai arti 'rancangan yang tersusun di dalam pikiran'. Tema merupakan gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam fiksi, biasanya berpangkal pada alasan tindak atau motif tokoh (Sayuti, 2000: 187).

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas hal itulah yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti hal tersebut yaitu, menganalisis unsur-

struktur cerita yang berupa unsur teks seperti tokoh, alur, dan latar untuk menemukan tema di dalam novel berbahasa Jawa *Durdjana Tama* karangan Any Asmara dan Soedharmo K.D.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Struktur (unsur-unsur teks) apa saja yang terdapat di dalam novel berbahasa Jawa *Durdjana Tama* dan tema apa yang terkandung di dalamnya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kemudian mendeskripsikan struktur novel berbahasa Jawa *Durdjana Tama* untuk menemukan tema kemudian mendeskripsikannya pula.

### **1.4 Sumber Data**

Sumber data yang penulis jadikan objek penelitian adalah novel berbahasa Jawa *Durdjana Tama*, karangan Any Asmara dan Soedharmo K.D, diterbitkan tahun 1965 oleh penerbit 2A, Jogjakarta, Anggota IKAPI.

Data yang penulis jadikan sebagai data adalah unsur-unsur teks seperti tokoh, alur, dan latar yang ada dalam novel *Durdjana Tama* untuk dianalisis dan dijadikan acuan untuk menemukan tujuan penelitian.

### **1.5 Pendekatan, Metode, dan Landasan Teori**

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan struktural. Abram (di dalam, Zaidan: 2002) menyatakan bahwa pendekatan struktural pada dasarnya berangkat dari pendekatan objektif, yang menekankan karya sastra sebagai struktur yang bersifat otonom. Unsur-unsur teks berupa tokoh, alur, dan latar merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra yang menjadi langkah kerja untuk menemukan tema. Unsur-unsur teks sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita.

Pada penelitian novel berbahasa Jawa *Durdjana Tama* penulis menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek

penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll (Moleong, 2007: 6). Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah: data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2006: 47). Di dalam penelitian data alamiahnya adalah berupa novel berbahasa Jawa *Durdjana Tama*. Penulis menganalisis dan mendeskripsikan unsur-unsur teks novel tersebut dengan tujuan untuk menemukan tema.

Di dalam penelitian ini penulis menerapkan teori unsur-unsur teks Panuti Sudjiman dari bukunya yang berjudul *Memahami Cerita Rekaan* (1992). Teori unsur-unsur teks merupakan teori yang digunakan untuk membahas suatu karya sastra dilihat dari struktur badan pembangun karya sastra tersebut. Penjelasan mengenai unsur-unsur teks adalah sebagai berikut:

#### 1. Tokoh

Di dalam sebuah cerita rekaan kita dapat menemukan tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya, begitu pula dengan novel *Durdjana Tama* yang di dalamnya terdapat tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya. Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1992: 16). Di dalam cerita rekaan dapat pula ditemukan tokoh sentral yang kedudukannya sangat penting untuk menunjang tokoh-tokoh yang lain. Tokoh sentral adalah tokoh yang memegang peran pimpinan atau protagonis dalam sebuah cerita, protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral dan menjadi pusat sorotan di dalam cerita (Sudjiman, 1992: 18).

Langkah untuk menemukan tokoh utama di dalam cerita rekaan, Panuti Sudjiman, di dalam bukunya *Memahami Cerita Rekaan* (1992: 18) menjelaskan bahwa “kriterium yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita”. Di dalam fungsinya sebagai sumber nilai, cerita rakyat selalu memenangkan protagonis yang menjadi tokoh teladan (Sudjiman, 1992: 19). Dapat dikatakan bahwa tokoh utama memegang peranan yang sangat penting di dalam sebuah cerita rekaan. Selain tokoh utama terdapat pula tokoh bawahan. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan

untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grimes, 1975:43 dalam Sudjiman, 1992: 19).

Selain tokoh terdapat pula penokohan yang berfungsi sebagai gambaran mengenai perilaku tokoh-tokoh yang berlakuan di dalam cerita rekaan tersebut. Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1986: 58 dalam Sudjiman, 1992: 23). Di dalam penokohan terdapat watak yang terdapat dalam peranan masing-masing tokoh. Watak di dalam *KBBI* (2008: 1619) mempunyai arti 'sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku; budi pekerti; dan tabiat'. Sedangkan, citra di dalam *KBBI* (2008: 270) mempunyai arti 'kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa'.

## 2. Alur

Teori unsur-unsur teks selain tokoh terdapat pula alur yang penulis jadikan sebagai teori untuk menemukan alur. Alur adalah Peristiwa yang diurutkan membangun tulang punggung cerita di dalam sebuah cerita rekaan dan berbagai peristiwa disajikan dengan urutan tertentu (Sudjiman, 1992: 29). Untuk dapat mengetahui jalan cerita dari sebuah cerita rekaan dapat diketahui dengan menerapkan pengaluran yang tersusun di dalam struktur umum alur. Panuti Sudjiman (1992: 30) di dalam bukunya *Memahami Cerita Rekaan*, menjelaskan bahwa "struktur umum alur dapat dibagi menjadi tiga bagian yang pertama adalah awal, yang terdiri dari paparan, rangsangan, dan gawatan. Kedua adalah tengah, yang terdiri dari tikaian, rumit, dan klimaks. Ketiga adalah akhir, yang terdiri dari leraian dan selesaian". Alur jenisnya bermacam-macam salah satunya adalah alur balikan (*flash back*). Alur balikan (*flash back*) adalah sebuah peristiwa yang peristiwanya menggunakan sorot balik (Sudjiman, 1992: 40).

## 3. Latar

Teori unsur-unsur teks selain tokoh dan alur, terdapat pula latar sebagai tempat peristiwa berlangsung. Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa



dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1986: 46 dalam Sudjiman, 1992: 44). Latar dapat dibagi lagi menjadi latar sosial, latar fisik atau latar tempat, dan latar spritual. Latar Sosial adalah mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa (Sudjiman, 1992: 44). Sedangkan, latar fisik adalah tempat di dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya (Sudjiman, 1992: 44). Kemudian setelah latar sosial dan latar fisik adalah latar spritual. Latar spritual atau batin adalah latar fisik yang menimbulkan dugaan atau tautan pikiran tertentu (Sudjiman, 1992: 45). Spritual di dalam *KBBI* (2008: 1373) mempunyai arti ‘berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (ruhani, batin)’.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Di dalam penelitian ini penulis membagi hasil tulisan menjadi empat bab. Bab I merupakan bab pendahuluan yang memaparkan latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, serta pendekatan, metode, dan landasan teori, dan sistematika penulisan.

Pada Bab II merupakan analisis struktur berupa unsur-unsur teks yang terdiri dari tokoh, alur, dan latar dalam novel berbahasa Jawa *Durdjana Tama*.

Pada Bab III membuat analisis tema yang terkandung dalam novel berbahasa Jawa *Durdjana Tama* berdasarkan unsur-unsur teks.

Pada Bab IV membuat kesimpulan dari hasil analisis tema novel berbahasa Jawa *Durdjana Tama*.